

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan tenaga kerja di Indonesia akhir-akhir ini semakin kompleks. Hal ini dapat di amati dari jumlah pengangguran yang terus meningkat dan terbatasnya lapangan kerja saat ini. Pengangguran yang terjadi merupakan lulusan jenjang pendidikan SMA, SMK, dan perguruan tinggi. Dari tahun ke tahun populasi pengangguran di Indonesia bukanya menurun tetapi semakin bertambah mengingat pertumbuhan penduduk tahun ke tahun makin meningkat, sementara lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sempit.

Dari data Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa setiap tahunnya tidak kurang dari 1.450.498 siswa SMA/SMK yang lulus (Djumena 2009), belum lagi ditambah jumlah mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi. Hal tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan antara jumlah lulusan dengan daya serap tenaga kerja. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2011) saat ini sebagian besar angka pengangguran didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 12,17%, lalu lulusan Diploma sebesar 11,59%, kemudian sebanyak 10% oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di ikuti Perguruan Tinggi sebanyak 9,95%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 7,83%, dan Sekolah Dasar (SD) 3,37%.

Sangat disayangkan jika para pelajar yang telah menempuh pendidikan yang cukup baik namun pada akhirnya hanya menjadi pengangguran, terutama siswa lulusan SMK yang saat ini menjadi penyumbang terbesar ketiga angka pengangguran yang mencapai 8,12 juta orang pada Februari 2011 (BPS, 2011). Padahal SMK merupakan sekolah yang memiliki kurikulum serta program pendidikan yang terfokus pada pembekalan keterampilan guna mempersiapkan siswanya untuk siap turun dan bersaing di dunia kerja setelah lulus sekolah, karena setiap siswa sudah dibekali dengan berbagai macam keahlian.

Sejak tahun 1994 pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional mulai menerapkan standarisasi kurikulum pada seluruh SMK, yaitu kewajiban mengajarkan mata pelajaran kewirausahaan (Depdiknas, 2011). Dengan modal keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan siswa dari sekolah serta ditambah dengan pengetahuan kewirausahaan dari mata pelajaran kewirausahaan yang mereka dapatkan selama menempuh pendidikan di tingkat SMK. Dengan begitu siswa lulusan SMK tidak hanya menjadi seorang pencari kerja namun dapat menjadi seorang pembuka lapangan kerja atau seorang pengusaha. Dengan berwirausaha ia dapat mandiri, serta dapat membantu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Namun kenyataanya, dunia wirausaha belum menjadi pilihan para siswa sebagai karir masa depan mereka salah satunya adalah para siswa SMK Negeri 44 Jakarta. Kecenderungan yang terjadi pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan saat ini adalah mencari pekerjaan di kantor maupun di pertokoan. Tinggi

rendahnya keinginan siswa untuk berwirausaha dapat dimaknai sebagai tingginya rendahnya intensi berwirausaha siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, rendahnya intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 44 Jakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah keterbatasan modal, motivasi yang rendah, latar belakang keluarga yang bukan wirausaha, kurangnya dukungan sosial (teman sebaya), kecerdasan emosional yang rendah untuk menjadi wirausaha. Hal ini terbukti pada saat survei di sekolah bahwa minat siswa SMK Negeri 44 untuk menjadi wirausaha hanya 20%, lain nya memilih untuk melanjutkan kuliah sebanyak 50%, dan menjadi pekerja 30%.

Pertama hal yang mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha siswa adalah keterbatasan modal. Modal usaha menjadi salah satu masalah bagi para siswa, para siswa mengurungkan niatnya untuk berwirausaha karena terbatasnya modal yang mereka punya, sehingga sumber pendanaan mereka pun sebagian besar masih berasal dari orang tua. dimana pendapatan yang mereka peroleh hanya berasal dari orang tua. Hal ini menjadi kendala para siswa untuk memulai suatu usaha baru.

Meskipun SMK Negeri 44 Jakarta sudah memfasilitasi siswa dengan Unit Koperasi Sekolah serta Kantin sekolah sebagai sarana siswa untuk praktik kewirausahaan, tetapi hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan kesempatan tersebut, yaitu siswa yang mempunyai motivasi dan kemauan yang besar untuk menjadi seorang wirausaha. Sedangkan sebagian lain kurang memanfaatkan pengalaman praktik kewirausahaan.

Suatu usaha itu bisa dimulai dari hal yang kecil, kenyataannya para pengusaha di negara kita, mereka menjalani suatu usaha tidak langsung dengan modal yang besar melainkan dimulai dengan modal yang kecil. Dari usaha yang kecil itulah maka akan menjadi usaha yang besar jika kita melakukannya dengan sungguh-sungguh. Sebenarnya modal yang besar untuk memulai suatu usaha bukanlah modal yang berbentuk materi melainkan modal yang berbentuk non-fisik yaitu mental dan keinginan yang kuat.

Faktor kedua yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa adalah motivasi. Dalam berwirausaha, dibutuhkan motivasi yang kuat untuk kelancaran usaha yang dijalankan. Dimana motivasi merupakan dorongan dalam diri atau rangsangan dari luar yang mendorong seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Jadi motivasi dalam diri seseorang diperlukan dalam menunjang keberhasilan seseorang untuk menjadi wirausaha. Namun, faktanya yang terjadi adalah tidak sedikit para siswa yang keinginan atau niat dalam berwirausaha nya rendah karena tidak ada motivasi yang kuat dalam diri siswa untuk menjadi seorang wirausaha.

Lingkungan keluarga yang bukan latar belakang wirausaha juga mempengaruhi intensi berwirausaha. Dimana peran orang tua adalah memberikan corak budaya, pengarahan, suasana rumah, pandangan hidup, dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku, serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi, dan bertanggung jawab.

Dukungan orang tua, terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak. Penelitian Jacobowitz dan Vidler (dalam Hirrich dalam Peter) menemukan bahwa 725 wirausahawan yang diteliti mempunyai ayah atau orang tua yang relatif dekat yang juga seorang wirausahawan. Namun fenomena yang terjadi saat ini, kebanyakan orang tua yang anaknya telah lulus di Sekolah namun tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengarahkan anaknya tersebut untuk bekerja di kantor atau pertokoan yang lebih mudah dalam mendapatkan uang.

Dari ke tiga faktor diatas, dukungan sosial juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi niat seorang siswa untuk berwirausaha. Dukungan sosial yang diterima dari individu akan mempengaruhi intensi atau niatan seseorang. Dukungan sosial tersebut berasal dari teman atau orang-orang terdekat. Teman dan orang-orang terdekat mempunyai peran penting dalam penyesuaian dan persiapan bagi kehidupan dimasa mendatang, serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilaku.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah siswa yang mengurungkan niatnya dalam berwirausaha karena teman-teman terdekatnya tidak berminat untuk menjadi seorang wirausaha. Hal ini tentu saja sangat disayangkan karena suatu keinginan yang baik tidak dilakukan hanya karena dukungan sosial yang berada disekitarnya tidak mendukung.

Selain itu banyak siswa menganggap bahwa menjadi wirausaha yang merintis usaha baru tentu akan menghadapi suatu keberhasilan dan kegagalan.

Mereka merasa ragu-ragu untuk memulai suatu usaha karena takut akan kegagalan. Sebenarnya kegagalan merupakan proses untuk menjadi sukses, dimana seorang wirausaha tidak akan sukses jika belum mengalami kegagalan. Seorang wirausaha harus berani menanggung resiko, dengan begitu akan memberikan kesadaran kepada mereka bahwa hidup ini adalah perjuangan yang harus dihadapi dan harus gigih dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Kondisi ini diakibatkan karena kecerdasan emosional siswa yang rendah untuk menjadi seorang wirausaha. Salah satu aspek terpenting dalam kecerdasan emosional adalah kesadaran diri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang baik akan mampu memotivasi dirinya sendiri, menunjukkan inisiatif, mempunyai dorongan batin untuk berusaha lebih keras serta cukup optimis ketika menghadapi kegagalan.

Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, seseorang akan mampu meningkatkan motivasi dirinya untuk bekerja lebih keras, belajar mandiri, berkepribadian kuat, berpikir positif dan tidak mudah putus asa. Kemampuan ini tentu akan menumbuhkan intensi seseorang dalam merintis suatu usaha. Untuk menjadi wirausaha diperlukan kecerdasan emosional, karena suatu keberhasilan salah satunya ditentukan oleh kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang.

Seorang wirausaha yang memiliki kecerdasan emosional yang optimal memiliki peluang lebih untuk mencapai puncak keberhasilan, peka terhadap peluang serta akan mampu menghadapi konflik yang akan dihadapi. Bahkan ada

pakar yang mengatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam bidang bisnis, 80 % nya ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya.

Dari berbagai gejala diatas yaitu keterbatasan modal, rasa malu, motivasi yang rendah, latar belakang keluarga yang bukan wirausaha, kurangnya dukungan sosial (teman sebaya), kecerdasan emosional yang rendah untuk menjadi wirausaha merupakan faktor penguat indikasi rendahnya intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 44 Jakarta. Dari semua faktor tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional siswa guna menelaah keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan intensi berwirausaha.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha pada siswa :

1. Keterbatasan modal
2. Motivasi yang rendah
3. Latar belakang keluarga yang bukan wirausaha
4. Kurangnya dukungan sosial (teman sebaya)
5. Kecerdasan emosional yang rendah untuk menjadi wirausaha

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa. Karena keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu, maka peneliti membatasi penelitian dengan judul

“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Intensi Berwirausaha pada Siswa”

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut
“Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi berwirausaha pada siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Peneliti

Sebagai sarana memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa serta menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian.

2. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan informasi yang positif yang dapat membantu dalam melakukan peningkatan intensi berwirausaha dikalangan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.

3. Sekolah

Sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional di sekolah sehingga dapat meningkatkan keinginan siswa untuk berwirausaha.